

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Simpulan

Hasil analisis menunjukkan bahwa wacana kekerasan dalam keluarga patriarki pada film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* dibangun bukan sebagai bentuk kekerasan fisik kasatmata, melainkan sebagai bentuk kekerasan simbolik dan penelantaran keluarga. Kekerasan dalam film ini digambarkan melalui alur cerita, dialog defensif tokoh ayah, hingga simbolisme kerusakan fisik rumah yang bocor. Sutradara secara konsisten menampilkan bahwa kekerasan domestik bekerja secara perlahan melalui pengabaian tanggung jawab harian. Peneliti mengkritisi bahwa dalam konteks sosial Indonesia, wacana kekerasan ini sering kali tersamarkan karena tertutup oleh normalisasi kultural yang melanggengkan tanggung jawab laki-laki dan menganggap pengorbanan perempuan sebagai sebuah kewajiban.

Dalam konstruksi wacana kekerasan ini, kelompok yang diposisikan sebagai korban paling rentan adalah istri dan anak perempuan yang dipaksa menanggung beban kerja ganda akibat disfungsi kepala keluarga. Bentuk kekerasan psikologis nyata melalui kelelahan biologis ibu yang mencuci baju hingga tangan dan kakinya hancur, serta munculnya beban mental berupa rasa bersalah pada anak-anak. Namun, struktur keluarga dalam film menempatkan figur ayah tetap memegang kendali relasi kekuasaan yang timpang meskipun tidak menjalankan perannya.

Peneliti memandang bahwa wacana kekerasan dalam keluarga patriarki ini akan terus diproduksi dan direproduksi lintas generasi apabila sistem sosial di dalam rumah tangga tidak mengalami perubahan mendasar. Melalui ekspresi emosional dan pertentangan dari anak-anak perempuan yang menyalahkan kegagalan ayahnya, film ini mendekonstruksi mitos kepatuhan terhadap kepala keluarga yang abai. Pilihan naratif sutradara yang tidak menghadirkan solusi instan atau akhir cerita yang optimistis membuktikan bahwa lingkaran kekerasan domestik yang berakar pada budaya patriarki ini tidak dapat diselesaikan hanya melalui perjuangan individu korban semata.

Melalui strategi tersebut, film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* berupaya menggeser cara pandang penonton agar lebih kritis terhadap relasi kuasa yang timpang di dalam rumah tangga dan lebih sadar bahwa perubahan memerlukan perombakan sistem keluarga, bukan sekadar perbaikan pada individu. Hal ini dapat diwujudkan melalui perombakan regulasi privat yang lebih adil gender, penyediaan ruang aman bagi pelaporan kekerasan psikologis non fisik, serta edukasi kultural yang mendefinisikan ulang tanggung jawab kepala keluarga agar tidak lagi bertumpu pada ego maskulinitas tradisional yang timpang.

Peneliti menilai bahwa film ini memposisikan dirinya bukan hanya sebagai produk hiburan, tetapi sebagai bentuk intervensi simbolik dalam wacana sosial. Penonton diajak untuk melihat kembali realitas normalisasi pengorbanan perempuan yang selama ini dianggap wajar, serta merefleksikan bagaimana struktur patriarki berperan dalam mereproduksi kekerasan di dalam rumah. Dengan demikian, gambaran kekerasan dalam film ini berfungsi sebagai ajakan untuk lebih

peka dan kritis terhadap ketimpangan domestik, sekaligus mendorong kesadaran kolektif bahwa memutus beban ganda perempuan tidak cukup bertumpu pada ketahanan individu korban, melainkan membutuhkan perhatian kolektif terhadap perbaikan sistem keluarga yang melingkupinya. Sebagai kesimpulan, film ini berhasil menjadi medium analitis yang kritis untuk menegaskan bahwa disfungsi peran ayah adalah tindakan kekerasan struktural yang fatal, sehingga masyarakat perlu memutus rantai penindasan tersebut dengan berhenti memaklumi kepasifan laki-laki di ranah privat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai wacana kekerasan dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada berbagai karya audiovisual lain, baik film, serial, maupun dokumenter, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola konstruksi isu sosial dalam media visual. Secara metodologis, penelitian berikutnya dapat menggunakan metode lain seperti analisis resepsi audiens, dengan melakukan wawancara mendalam terhadap penonton untuk melihat bagaimana wacana kekerasan dipahami dan dimaknai oleh berbagai kelompok sosial.

Diharapkan juga *filmmaker* di Indonesia semakin berani memproduksi karya dengan mengangkat narasi kekerasan non-fisik dari sudut pandang korban, guna mendobrak normalisasi budaya patriarki di dunia nyata. Dengan demikian, karya audiovisual tidak hanya berfungsi sebagai produk hiburan, melainkan juga sebagai medium dialog sosial yang memiliki kontribusi terhadap pembentukan kesadaran kolektif.